

**IMPLEMENTASI TRI HITA KARANA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP
SOSIAL RELIGIUS SISWA HINDU DI SMPN 1 BALAI RIAM**
*IMPLEMENTATION OF TRI HITA KARANA IN DEVELOPING SOCIAL
RELIGIOUS ATTITUDES OF HINDU STUDENTS AT SMPN 1 BALAI RIAM*

Pawang¹, Nyoman Sumarni²
Kementerian Agama Kota Palangka Raya¹, Institut Agama Hindu Negeri Tampung
Penyang Palangka Raya²
pawangmania@gmail.com¹, nyomansumarni@gmail.com²

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 11 Maret 2024
Artikel direvisi : 03 Mei 2024
Artikel disetujui : 23 Oktober 2024

ABSTRAK

Setiap manusia membutuhkan kehidupan yang aman, tentram dan damai. Hal tersebut akan dapat terwujud apabila setiap orang mampu untuk saling menjaga antar satu dengan yang lainnya. Menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan penting untuk dilakukan sedini mungkin, mengingat dampak negatif dari perkembangan teknologi yang tidak dapat di hindari. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi dari Tri Hita Karana pada siswa SMPN 1 Balai Riam. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap aktivitas siswa. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Siswa SMPN 1 Balai Riam telah memiliki pemahaman yang cukup memadai terhadap konsep Tri Hita Karana. Pemahaman mulai dari konsep *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* sudah dimiliki dengan baik. Implementasi dari pemahaman konsep Tri Hita Karana untuk lebih berkembangnya sikap sosial siswa dilakukan dengan beberapa strategi yaitu a) Pelaksanaan sembahyang bersama-sama maupun secara individu; b) melaksanakan kegiatan social kemanusiaan melalui menjaga hubungan baik dengan guru, menjaga hubungan baik sesama siswa, menjaga hubungan baik antara siswa dengan masyarakat; c) kegiatan membersihkan lingkungan yang dilaksanakan sesuai dengan program yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Kata Kunci : Tri Hita Karana, Sikap Sosial Religius

ABSTRACT

Every human being needs a safe, peaceful and peaceful life. This will be possible if everyone is able to look after each other. Maintaining a harmonious relationship with God, maintaining a harmonious relationship with fellow humans and a harmonious relationship with the natural environment is important to do as early as possible, considering the negative impacts of technological developments that cannot be avoided. This study aims to

determine the form of implementation of Tri Hita Karana among students at SMPN 1 Balai Riam. Research was carried out by observing and interviewing student activities. From the research results, it was found that students at SMPN 1 Balai Riam had a sufficient understanding of the Tri Hita Karana concept. You already have a good understanding of the concepts of parhyangan, pawongan and palemahan. The implementation of understanding the Tri Hita Karana concept to further develop students' social attitudes is carried out using several strategies, namely a) Carrying out prayers together and individually; b) carrying out social humanitarian activities through maintaining good relations with teachers, maintaining good relations with students, maintaining good relations between students and the community; c) Environmental Cleaning Activities carried out in accordance with the program established by the school.

Kata Kunci : Tri Hita Karana, Social Religious Attitudes

I. Pendahuluan

Tri Hita Karana merupakan sistem pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia atau potensi agar menjadi warga negara yang berkualitas dalam menjalankan dharma agama dan dharma negara sesuai dengan swadharmanya masing-masing. Dalam kitab Bhagawad Gita III.35 menjelaskan:

*śreyān swa-dharmo wigunah
para-dharmat sw-anusthitāt,
swa-dharme nidhanam śreyah
para-dharmo bhayāwahah*

Artinya :

Lebih baik melakukan dharmanya sendiri walaupun tidak sempurna dari pada melaksanakan dharma orang lain walaupun dikerjakan dengan sempurna. Lebih baik mati dalam menyelesaikan dharmanya sendiri dari pada mengikuti dharma orang lain yang berbahaya (Krishna, 2018).

Sistem pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui jalur pendidikan baik formal, nonformal maupun informal. Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai (Hasbullah, 2008). Berbagai metode telah dilakukan dunia pendidikan dalam usaha membentuk manusia-manusia yang kreatif, inovatif, terampil dan berbudi pekerti yang luhur. Zaman globalisasi teknologi yang semakin maju diberbagai bidang, menuntut kepada setiap manusia untuk lebih meningkatkan sumber daya manusianya pada lembaga-lembaga pendidikan yang telah disediakan oleh pemerintah.

Ajaran agama pada hakekatnya memberi motivasi, mendorong umat manusia untuk memilih yang baik dan benar, menghindarkannya dari perbuatan yang tidak baik dan keliru. Hal yang terpenting bagi umat manusia adalah mengamalkan ajaran agama dengan baik. Peranan agama sangat diperlukan sebagai penyeimbang dan penyelaras dalam berperilaku dan merespon berbagai aspek dalam kehidupan (Yeli, 2012).

Peranan generasi muda khususnya peserta didik sebagai penerus tongkat estapet kemajuan bangsa ini, tidak terlepas dari peranan dunia pendidikan bangsa ini. Pembelajaran dalam pendidikan formal, harus mampu terimplementasi dengan baik di masyarakat guna memperoleh pengalaman yang lebih banyak. Peran tersebut harus dibarengi dengan pemahaman ajaran agama yang benar dengan mengacu pada ajaran masing-masing.

Siswa Hindu sebagai bagian dari generasi muda dituntut untuk dapat hidup harmonis dalam keberagaman. Salah satu ajaran agama Hindu yang harus dipahami dan diimplementasikan oleh siswa Hindu adalah *Tri Hita Karana*.

SMPN 1 Balai Riam yang merupakan salah satu pendidikan formal

yang berada Kabupaten Sukamara memiliki peran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menciptakan peserta didik yang memiliki keahlian dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran *Tri Hita Karana*. Siswa Hindu sebagai tunas yang kelak menjadi generasi muda yang memiliki *Srada Bhakti* dan mampu menjadi pewaris cita-cita kemanusiaan yang luhur serta peka terhadap masalah di lingkungan sekitar.

Peserta didik dalam eksistensinya di Sekolah, tidak hanya menjalankan kegiatan kurikuler yang merupakan kegiatan akademik tetapi juga perlu melakukan pengembangan diri dalam rangka mempersiapkan diri menjadi insan yang kritis, kreatif, terampil, dinamis, berdedikasi serta religius melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Program akademik yang bertujuan untuk menguasai, mengembangkan dan memanfaatkan teknologi, hal ini menyebabkan kurangnya pembinaan kegiatan keagamaan bagi peserta didik Hindu khususnya di SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara yang akan memicu terjadinya perubahan-perubahan sikap sosial serta kurangnya pemahaman tentang ajaran keagamaan. Keberadaan peserta didik yang majemuk bisa mempengaruhi

gaya hidup siswa Hindu dalam melaksanakan aktifitasnya. Dengan keberadaan siswa Hindu tersebut sangatlah perlu membangun hubungan yang harmonis dan mengembangkan sikap sosial keagamaan melalui penerapan ajaran *Tri Hita Karana*.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan adalah Guru dan siswa yang beragama Hindu di SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi, display dan verifikasi data.

II. Pembahasan

1. Pemahaman Siswa Terhadap Ajaran

Tri Hita Karana

Tri Hita Karana berarti tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Konsep *Tri Hita Karana* terdiri dari : 1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parahyangan*), 2) akhlak terhadap manusia (*Pawongan*), dan 3) akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*) (Lilik & Mertayasa, 2019), (Mahendra & Kartika, I Made, 2021). Bagian-bagian dalam konsep ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dan menentukan kebahagiaan

manusia di alam semesta. Setiap manusia selalu mencari kebahagiaan dan selalu mengharapkan agar dapat hidup secara damai dan tentram.

Hidup bahagia yang disebut "*Hita*" dalam bahasa *sansekerta* adalah tujuan dari filosofi hidup *Tri Hita Karana*. Untuk mencapai tujuan hidup bahagia itu manusia hendaknya mengupayakan terwujudnya kondisi yang harmonis. Hubungan yang harmonis dalam ajaran *Tri Hita Karana* terkadang terjadi secara alamiah, mengalir begitu saja tanpa disadari beriringan dengan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

Pemahaman siswa Hindu di SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara terhadap ajaran *Tri Hita Karana* yaitu sebagai berikut:

a. *Parahyangan*

Konsep *Parahyangan* lebih ditekankan pada upaya umat manusia untuk selalu ingat dan berhubungan harmonis dengan Sang pencipta alam semesta. Sarana untuk mendekatkan diri dapat dilakukan melalui doa atau persembahan sarana dalam persembahyangan. Mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sembahyang maupun berdoa diyakini akan mampu untuk mengatasi segala kesulitan. Doa

akan terlihatlah hubungan manusia dengan yang dipuja, manusia memohon kepada Tuhan untuk memberi perlindungan dan keselamatan dari segala mara bahaya (Kuswandi, 2018).

Persembahyangan dapat dilakukan di rumah dan akan lebih baik apabila dapat dilakukan di tempat yang telah disucikan seperti pura atau balai. Konsep kesucian, khususnya tempat suci, memiliki kekuatan magis yang sangat hebat, seolah-olah Tuhan berdiam diri di tempat itu, tempat yang diberkati dimana manusia religius bertingkah laku secara berbeda dibandingkan berada di tempat-tempat profan. Tempat suci merupakan tempat pemujaan kepada Tuhan dan oleh karena itu dipisahkan dari kegiatan-kegiatan biasa yang profan (Junaidi, 2017). Tempat-tempat tersebut terdapat berbagai macam simbol yang merupakan manifestasi Tuhan, yang akan dapat mempermudah pemusatan dan konsentrasi dalam bersembahyang.

Sembahyang atau berdoa adalah bentuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan dicurahkan dalam bentuk *Bhakti* kepada Tuhan. *Bhakti* merupakan cinta yang mendalam kepada Tuhan, bila orang mencapai ini akan mencintai semua dan tidak membenci siapapun (Punyatmadja, 2002). Hakekat beragama adalah percaya

dan *bhakti* kepada Tuhan Yang Esa, karena itu salah satu unsur terpenting *Tri Hita Karana* adalah membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan dengan cara melakukan pendekatan berupa *bhakti* kepada-Nya. Ber*bhakti* kepada Tuhan sebagai salah satu wujud beragama harus dapat membangun sikap hidup mulia dengan arah yang jelas dan benar.

Rasa *bhakti* dan sujud pada Tuhan timbul dalam hati manusia oleh karena Sang Hyang Widhi yang melimpahkan kasih dan kebijaksanaan kepada umatnya. Sebagai umat yang beragama yang bernaung di bawah perlindungan-Nya sangat berhutang budi lahir batin kepada-Nya yang tidak akan terbalas oleh apapun. Oleh karena itu satu-satunya *dharma* atau *susila* yang dapat dipersembahkan kepada-Nya hanyalah dengan jalan menghaturkan *parama suksmaning idep* atau rasa terima kasih kita yang setinggi-tingginya.

Kitab suci Bhagawad Gita IX.14 menjelaskan bahwa :

*Satatam kirtayanto mam
Yatantas ca drdha-vratah
Namasyantas ca mam bhaktya
Nitya-yukta upasate*

Artinya:

Berbuatlah selalu hanya untuk memuji-Ku dan lakukanlah tugas pengabdian itu dengan tiada putus-putusnya. Engkau yang memujaku

dengan tiada henti-hentinya itu serta dengan kebaktian yang kekal adalah dekat dengan-Ku (Pudja, 1999).

Rasa *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa itu timbul dalam hati manusia berupa sembah, puji-pujian, doa penyerahan diri, rasa rendah hati dan rasa berkorban untuk kebajikan. Manusia yang beragama dan bersusila harus menjunjung dan memenuhi kewajiban, antara lain cinta kepada kebenaran, kejujuran, keikhlasan, dan keadilan.

Konsep *Parahyangan* mengajarkan hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta. Sebagai manusia yang beragama terlebih dahulu harus meyakini atas kemahakuasaan Sang Pencipta, dengan demikian sikap religius dalam diri manusia akan selalu dirasakan. Menjaga keharmonisan dalam konsep *Parahyangan* tentu melalui berbagai cara yang bersumber dari ajaran agama Hindu.

Konsep *Parahyangan* yaitu dengan mendekati diri dengan Sang Pencipta dapat dilakukan dengan sembahyang, memahami atau mengamalkan ajaran Agama, perjalanan suci atau *tirta yatra*. Tidak semua orang bisa berhubungan langsung dengan Tuhan, untuk itu perlu sarana, berupa *yajna* dengan melakukan upacara agama yaitu berupa *sesajen* dalam

persembahyangan untuk memmanifestasikan Tuhan itu sendiri.

Parahyangan yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta (*Brahman*). Dimensi hubungan manusia dengan Tuhan merupakan perwujudan manusia sebagai makhluk religius yang mempercayai Tuhan sebagai sumber dari segala aspek kehidupan. Cara yang mungkin dilakukan untuk membangun suatu hubungan yang baik ialah selalu berbhakti dan menghaturkan persembahan pada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan memberikan persembahan menandakan kita sadar akan memberikan sedikit dari yang kita dapatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara tulus dan ikhlas.

Persembahan yang terpenting adalah dilandasi oleh ketulusan dan keikhlasan. Dimensi ini memberikan pencerahan kepada manusia agar senantiasa meningkatkan *sradha* dan *bhakti* yang bermuara pada ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yakni *manacika* (berpikir), *Wacika* (berucap atau berkata), dan *Kayika* (berbuat atau bertindak berlandaskan *dharma*).

1) Penyucian Pikiran (*Manacika*)

Manacika parisudha adalah pikiran yang positif yang merupakan konsep dasar

dalam berkata-kata ataupun bertindak yang benar. Untuk menyucikan pikiran, perlu memperbaiki pandangan terlebih dahulu. Untuk memperbaiki pandangan, diperlukan pemahaman yang baik dan mencukupi tentang falsafah ajaran agama yang dapat dipelajari dari kitab suci dan bimbingan guru.

2) Penyucian Perkataan (*Wacika*)

Wacika yaitu berkata yang baik, sopan dan benar. Perkataan yang baik, manis didengarkan oleh setiap orang, perkataan itu patut timbul dari hati yang tulus, lemah lembut penyampaiannya dan menyenangkan hati pendengarnya. Sebagai makhluk sosial manusia harus selalu menjaga kata-katanya dengan sopan dan bahasa yang enak didengar oleh orang lain dalam aktifitas sehari-hari sehingga apa yang kita katakan dapat dipercaya oleh orang lain.

3) Penyucian Perbuatan (*Kayika*)

Kayika Parisudha adalah perbuatan atau laksana yang baik merupakan pengamalan dari pikiran dan perkataan yang baik. Setiap manusia harus dapat mengendalikan dirinya melalui perbuatannya, dengan selalu berbuat berlandaskan ajaran agama atau ajaran kebenaran sehingga pikiran dan perkataan yang baik dapat diterapkan maka apapun

yang kita lakukan akan dapat diterapkan oleh orang lain pula. Sebaliknya apabila tidak mampu mengarahkan pikiran mengendalikannya kearah yang baik, hal inilah mengakibatkan manusia berucap dan berbuat yang buruk (*asubha karma*).

Sebagai manusia dengan kekuatan *idep/manah* harus dengan cermat dapat memilah dan memilih perbuatan baik sehingga tidak terjerumus dalam perbuatan buruk, karena hanya manusialah yang dapat melebur perbuatannya. Kitab suci *Sarasamuscaya sloka 2* menjelaskan bahwa:

*manusah sarwabhutesu,
vartate vai subhasubhe
asubhesu samavistam,
subhesveva vākāraye*

Artinya:

Di antara semua makhluk hidup hanya yang dilahirkan sebagai manusia sajalah yang dapat berbuat baik ataupun buruk, leburlah ke dalam perbuatan baik segala perbuatan buruk itu; Demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Kajeng & Dkk, 2005).

Hakekat penjelmaan sebagai manusia adalah meningkatkan/menyempurnakan diri dari perbuatan buruk (*asuba karma*) menjadi perbuatan baik (*subha karma*). Apa yang diuraikan dan dijelaskan pada

sloka tersebut di atas adalah tugas utama atau hakekat penjelmaan sebagai manusia, untuk melebur perbuatan buruk (*asubha karma*) menjadi perbuatan baik (*subha karma*).

Siswa Hindu SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara memahami bahwa menerapkan konsep *Parahyangan* perlu dilakukan dengan meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* yang bermuara pada ajaran *Tri Kaya Parisudha*, sehingga akan melihat dan memandang manusia adalah sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan dijiwai oleh atman. Atman sendiri merupakan percikan terkecil dari Tuhan, dengan demikian dimensi ajaran *Tri Kaya Parisudha* merupakan implementasi dari *bhakti* kepada Tuhan.

b. Pawongan

Konsep *pawongan* memuat nilai-nilai fundamental dalam membangun harmoni kehidupan antarmanusia, Salah satu sistem nilai utama dalam falsafah *pawongan* adalah cinta kasih, yaitu sikap dan perilaku menyayangi yang diwujudkan dalam berbagai ekspresi tindakan seperti melindungi, merawat, mendidik dan mengembangkan, serta laku-laku lain yang berorientasi perawatan dan antiperusakan (Affandi et al., 2022).

Manusia merupakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lain bahkan untuk urusan sekecil apapun tetap membutuhkan orang lain (Syatriadin, 2017). Sebagai makhluk sosial manusia juga harus membina hubungan dengan sesama manusia lainnya, yang dimaksud dengan hubungan manusia dengan sesama manusia adalah hubungan antar anggota keluarga maupun masyarakat. Hubungan manusia dengan sesama manusia hendaknya dapat terciptanya suasana rukun, harmonis, dan damai serta saling membantu satu sama lain dengan hati yang penuh dengan cinta kasih, dalam Manusmerti II,138 disebutkan bahwa:

*satyam bruyat priyam bruyam
na bruyam satyam, priyam
canartam, bruyat esa dharmah
sanatanah*

Artinya:

Berkatalah yang sewajarnya jangan mengucapkan kata kata yang kasar. Walaupun kata-kata itu benar, jangan pula mengucapkan kata-kata lemah lembut namun dusta. Inilah hukum susila yang abadi (*sanatana dharmah*) (Pudja, G. dan Sudharta, 1995).

Perilaku yang baik adalah dasar mutlak dalam kehidupan sebagai manusia, karena dengan berbuat susila manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya baik di

alam sekala maupun di alam niskala. Maka dengan demikian hubungan manusia dengan manusia akan selalu terjalin dengan harmonis melalui perilaku manusia itu sendiri.

Konsep *Pawongan* bahwa manusia sesuai kodratnya tidak bisa hidup menyendiri, hidup secara bersamaan dan hidup atas dasar persaudaraan. Hubungan manusia dengan sesama manusia atau antar masyarakat dengan masyarakat yang lainnya secara harmonis akan dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera, aman, damai yang akhirnya akan terwujud negara yang tenteram.

Menciptakan kerukunan dengan orang lain terlebih dahulu yang harus dijaga yaitu perkataan yang tidak membuat orang lain menjadi sakit hati atau tersinggung. Harmonis dengan sesama manusia perlu membenahi diri sendiri, ajaran agama Hindu pun mengatakan bahwa seseorang yang saling berjumpa wajib mengucapkan salam atau saling menyapa satu sama lain.

Konsep *Pawongan* bahwa manusia agar selalu menghargai setiap kepercayaan agama yang dimiliki oleh setiap orang, hal tersebut merupakan salah satu kewajiban setiap orang dalam membina kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian

jika hal tersebut telah terjalin otomatis keharmonisan antara manusia dengan sesama manusia akan terjalin dengan baik. Konsep *Pawongan* ini sangatlah baik diterapkan dalam menjalankan aktifitas sebagai siswa dan selalu toleransi dengan siswa yang berbeda agama. Hal tersebut perlu dilakukan dalam menjaga hubungan yang baik dengan sesama teman karena dalam proses belajar diperlukan interaksi satu dengan yang lainnya.

Pawongan merupakan perwujudan manusia sebagai makhluk sosial dan internalisasi dari ajaran *Tat Twam Asi* yakni engkau adalah aku dan aku adalah engkau (Budiadnya, 2018). Dasar dari ajaran *tat twam asi* adalah adanya sikap toleransi dan tenggang rasa dalam kehidupan sebagai wujud pengamalan Pancasila. Internalisasi ajaran *tat twam asi* sangat penting dilakukan, karena dengan membina keharmonisan antar sesama akan menciptakan suatu kerukunan dan juga kehidupan yang sejahtera lahir dan batin. Hidup akan terasa lebih mudah dan setiap permasalahan dapat diselesaikan secara kekeluargaan dengan duduk bersama tanpa harus saling menyalahkan yang akan menyebabkan pertikaian.

c. *Palemahan*

Manusia hidup di muka bumi ini memerlukan ketentrangan, kesejukan, ketenangan dan kebahagiaan lahir dan batin. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia tidak bisa hidup tanpa alam semesta (*Bhuana Agung*). Manusia hidup di alam dan dari hasil alam. Hal inilah yang melandasi terjadinya hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta yang disebut *Palemahan* yaitu hubungan manusia dengan lingkungan dan makhluk yang lainnya (Untara, 2019). Dalam konsep *Palemahan* menekankan bahwa manusia sangat erat sekali hubungannya dengan alam lingkungan, karena alam semesta beserta isinya termasuk manusia sama-sama merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep *Palemahan* ini merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dari alam, karena semua kehidupan manusia selalu didukung oleh alam sekitar. Maka dari itu manusia harus selalu menjaga keharmonisan dengan lingkungan sehingga tidak menyebabkan bencana yang merugikan umat manusia.

Manusia mempunyai kewajiban untuk selalu melakukan kegiatan-kegiatan sosial terhadap lingkungan sekitar. Sikap sosial tersebut akan berkembang sesuai dengan aktifitas manusia sehari-hari.

Peduli dengan kebersihan lingkungan merupakan langkah manusia menjaga keharmonisan dengan lingkungan yang akan memberikan dampak yang lebih baik, sehingga manusia akan hidup tenang dan sejahtera. Masalah kebersihan, pencemaran dan perusakan lingkungan di alam akan menimbulkan dampak negatif dari segi ekologi, ekonomi dan sosial sekitar kawasan (Darmawan & Fadjarajani, 2016).

Konsep *Palemahan* sebagai ajaran yang harus diterapkan oleh manusia dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari serta sebagai makhluk sosial harus dapat menjaga keberlangsungan alam sekitar. Sebagai umat Hindu khususnya melaksanakan konsep *Palemahan* melalui *bhakti* terhadap tumbuh-tumbuhan sebagai bagian dari ajaran agama dalam menjaga keharmonisan antar manusia dengan lingkungan. *Palemahan* merupakan perwujudan manusia dalam menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan alam semesta. Ajaran *Tri Hita Karana* bermuara pada terciptanya kedamaian umat manusia. Tanpa suatu keadaan lingkungan yang baik, manusia tidak akan dapat hidup dengan baik. Perusakan terhadap lingkungan-lingkungan sebenarnya banyak sekali merugikan kehidupann manusia. Perusakan lingkungan menyebabkan

terjadinya bencana alam yang dapat mengancam keselamatan manusia.

Siswa Hindu di SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara memahami ajaran *Tri Hita Karana* dalam mengembangkan sikap sosial religius sebagai salah satu kewajiban dan tugas sebagai manusia melaksanakan ajaran agamanya dengan selalu menciptakan keharmonisan dalam hidup di dunia ini dan juga melihat dari aktifitas sehari-hari manusia yang berkaitan dengan kegiatan sosial keagamaan.

Implementasi ajaran *Tri Hita Karana* terlihat dari pelaksanaan atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa Hindu. Siswa Hindu melakukan kegiatan sosial religius baik di sekolah maupun di luar sekolah secara tidak langsung mereka memahami ajaran *Tri Hita Karana* tersebut. Siswa Hindu SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara memahami implementasi ajaran *Tri Hita Karana* tersebut sebagai kebutuhan untuk mencapai dan menghasilkan sesuatu serta memberikan dorongan kepada sejumlah besar kegiatan, termasuk yang berkaitan dengan pelajaran sehingga tercipta sikap sosial religius dikalangan siswa Hindu.

2. Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* dalam Mengembangkan Sikap Sosial Religius

Kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai implementasi ajaran *Tri Hita Karana* dalam mengembangkan sikap sosial religius Siswa Hindu di SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara meliputi pelaksanaan sembahyang bagi siswa Hindu yang dilakukan sehari-hari baik dilingkup sekolah, di rumah maupun di pura/balai serta realisasi program kegiatan keagamaan yang diprogramkan organisasi kesiswaan.

a. Pelaksanaan Sembahyang

Sembahyang dalam Hindu identik dengan pelafalan *Tri Sandhya* yang berasal dari kata *tri* dan *sandhya*. *Tri*, artinya tiga dan *sandhya* artinya persatuan atau hubungan khusus. Jadi *Tri Sandhya* artinya tiga kali penyatuan hubungan khusus, pagi, siang dan malam hari, kehadiran Ida Sang Hyang Widhi yang bertujuan untuk mempersatukan dan menghubungkan diri kehadiran Beliau, yang dipersatukan dan dihubungkan ialah pikiran, ucapan dan perbuatan (Oka, 2009).

Sebagai siswa Hindu di SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara pelaksanaan sembahyang merupakan kewajiban dalam menerapkan ajaran agama Hindu sebagai implementasi ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari untuk menghubungkan diri dengan

Tuhan. Pada kenyataannya semua agama mengajarkan umatnya memuja Tuhan secara individual dan secara bersama-sama. Demikian juga agama Hindu mengenal juga sembahyang secara sendiri dan sembahyang secara bersama-sama dalam kelompok.

Melaksanakan sembahyang sangat baik dilaksanakan ditempat-tempat yang dipandang suci seperti Pura, Balai, *Pemerajan*, dan tempat yang diyakini oleh umat Hindu sebagai tempat yang memancarkan gelombang kesucian. Pelaksanaan persembahyangan bersama dilingkungan sekolah SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara dilakukan saat kegiatan keagamaan, hal tersebut dikarenakan siswa dapat berkumpul bersama dan sembahyang bersama. Pelaksanaan sembahyang yang dilakukan Siswa Hindu di SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara pada pelaksanaanya di balai.

Memuja Tuhan dapat dilakukan seorang diri maupun bersama-sama. Sembahyang bersama sesungguhnya merupakan proses pendidikan yang bernilai sosiologis dan psikologis untuk mendidik seseorang agar bisa hidup bersama secara dinamis ditengah masyarakat yang heterogen. Suasana dalam sembahyang

bersama merupakan suasana yang diliputi oleh suasana yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai kerohanian untuk membangun api spiritual dan dorongan psikologis magis religius untuk membina sikap-sikap kebersamaan yang produktif untuk memajukan kehidupan bersama dalam masyarakat (Wiana, 2007).

Mengucapkan mantram sembahyang yang dilakukan di tempat-tempat yang dipandang suci, tentu pahalanya akan berlipat ganda, sebab tempat-tempat yang diyakini suci itu merupakan pusat-pusat *ananda* (kebahagiaan sejati) dan memiliki pancaran spiritual (Titib, 2003). Pelaksanaan persembahyang bersama dalam lingkup sekolah dilaksanakan pada kegiatan keagamaan karena saat itulah siswa Hindu dapat berkumpul bersama. Secara individu pelaksanaan persembahyangan dikalangan Siswa Hindu SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara lebih terlaksana di luar kelas karena menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang ada.

Puja *Tri Sandhya* merupakan persembahyangan yang dilakukan pada saat pergantian waktu yaitu pagi, siang dan malam, yang bertujuan untuk menghilangkan aspek-aspek negatif yang ada pada manusia. Puja *Tri sandya* yaitu

sembahyang tiga kali dalam sehari, pagi, siang dan sore hari (Sudiada, 2022). Sebagai makhluk Tuhan, kegiatan wajib dan utama yang harus dilakukan oleh umat Hindu adalah sembahyang.

Mengembangkan sikap sosial religius dikalangan siswa Hindu SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara melalui pelaksanaan sembahyang bersama dengan mengambil waktu-waktu yang memungkinkan siswa Hindu dapat berkumpul bersama-sama, seperti kegiatan bersama di sekolah dan kegiatan keagamaan di luar sekolah. Selain itu juga siswa Hindu SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara melakukan kewajibannya dengan melakukan sembahyang secara pribadi di rumah masing-masing maupun di pura atau balai yang merupakan tempat ibadah bagi umat Hindu.

b. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan

Pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam konsep *Tri Hita Karana* disamping membangun sikap yang baik juga harus menumbuhkan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat. Mantra Artharva Veda III. 30. 4 menyatakan sabda Tuhan tentang persatuan sesama manusia sebagai berikut:

*Yena deva na viyanti no ca
vidvisate mithah,
Tat karnmo brahma vo grhe
samjnanam purusebhyah*

Artinya:

Wahai umat manusia, persatuanlah yang menyatukan semua para dewa. Aku memberikan yang sama kepadamu juga sehingga anda mampu menciptakan persatuan di antara anda (Titib, 1998).

Mantra Veda di atas sebagai petunjuk dari Tuhan kepada umat manusia untuk membangun persatuan dengan sesama manusia. Ini artinya persatuan sebagai untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia sebagai kondisi untuk mencapai hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Membangun persatuan yang dinamis, humanis dan produktif itu hendaknya diyakini sebagai wujud mengamalkan ajaran Agama sebagaimana diajarkan dalam Mantra Veda tersebut.

Kegiatan sosial dan kemanusiaan yang dilaksanakan oleh siswa Hindu di SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara dalam mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* untuk mengembangkan sikap sosial religiusnya dilakukan dengan hal-hal yang meliputi:

- 1) Menjaga Hubungan Baik dengan Guru

Guru adalah pendidik yang akan membawa siswa pada keilmuan yang berlandaskan standar kompetensi tentunya. Sebagai siswa hal yang paling utama dalam melakukan hubungan yang baik adalah menghormati semua guru yang ada di sekolah. Sikap sopan santun dengan membiasakan diri untuk dan selalu berkomunikasi yang baik dihadapan guru sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara siswa maupun dengan gurunya.

Selalu mematuhi peraturan dari guru dengan mengerjakan tugas dari guru tersebut merupakan salah satu langkah menjaga hubungan yang harmonis dengan guru. Apabila bertemu dengan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah selalu bersikap ramah dan sopan santun menjadi hal utama yang harus selalu dilakukan oleh Siswa Hindu SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara. Sikap sopan santun ini, jika selalu diterapkan akan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan manusia sesuai dengan konsep yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana*.

2) Menjaga Hubungan Baik Sesama Siswa

Pertemanan dibutuhkan oleh semua manusia tidak terkecuali seorang siswa. Bisa dikatakan siswa sangat-sangat berkaitan dengan pertemanan karena

seorang siswa selalu berhadapan dengan banyak orang. Siswa disekolah bertemu dan berteman dengan berbagai macam karakter serta sifat yang berbeda-beda. Begitu pula kegiatan yang dilakukan dilingkup sekolah tidak dapat dilakukan sendiri perlu adanya interaksi dari sesama siswa, sehingga kesulitan yang dihadapi dapat terbantu dari siswa lainnya. Dalam mencapai hal tersebut dibutuhkan hubungan yang harmonis sesama siswa.

Manusia dalam kegiatan sehari hari tidak lepas dari interaksi sesama manusia. Dengan membentuk hubungan baik dengan orang maka didalam hidup ini akan semakin berarti. Membuat hubungan yang baik kepada orang lain adalah salah satu hal yang bisa membuat seseorang menjadi lebih baik. Siswa Hindu SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara sangat menjaga keharmonisan sesama siswa dengan saling tolong-menolong dalam setiap kegiatan dan menghargai sesama siswa yang berbeda karakter maupun berbeda latar belakangnya.

3) Menjaga Hubungan Baik antara Siswa dengan Masyarakat

Menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat dalam lingkungan sekolah dilakukan dengan menghargai masyarakat sekitar demi terciptanya

kedamaian. Tingkah laku siswa harus selalu dikontrol dengan sebaik mungkin, dan melakukan hal-hal yang tidak merugikan orang lain serta tidak mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar.

Kesadaran dari diri sendiri perlu ditanamkan oleh setiap siswa Hindu di SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara dalam menjaga keharmonisan dengan masyarakat. Dengan tidak mengganggu kenyamanan orang lain, tidak arogan dan tidak merugikan orang lain pula, maka akan tumbuh keharmonisan dalam masyarakat. Menjaga hubungan baik kepada masyarakat sekitar melalui sikap yang ramah dan memposisikan diri sebagai orang yang terpelajar dan memiliki budhi pekerti. Dengan orang yang berbeda keyakinan, berlainan karakter maupun tidak dikenal sekalipun tetap dihormati sebaik mungkin demi terciptanya keharmonisan antara sesama manusia. Ajaran *Tri Hita Karana* inilah yang menjadi landasan umat manusia dalam menjaga kerukunan umatnya.

4) Kegiatan Sosial

Melaksanakan kegiatan sosial kemanusiaan yang dilakukan siswa Hindu di SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara selalu dikoordinir oleh sekolah dan guru

Agama sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Melalui kegiatan sosial dapat menyalurkan kepeduliannya terhadap sesama.

Siswa Hindu di SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemanusiaan, melakukan sosialisasi kepada siswa lain untuk ikut merasa peduli kepada teman yang mengalami musibah. Kesadaran dan tingkah laku dalam diri setiap individu masing-masing siswa tercipta dengan adanya interaksi dari siswa lainnya, sesuai dengan teori psikoanalisis yang menegaskan bahwa tingkah laku diketahui sering ditentukan oleh faktor-faktor tak sadar.

c. Kegiatan Kebersihan Lingkungan

Manusia memerlukan ketentraman, kesejukan, ketenangan dan kebahagiaan lahir batin. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia tidak bisa hidup tanpa *bhuwana agung* (alam semesta). Manusia hidup di alam dan dari hasil alam. Hal inilah yang melandasi terjadinya hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta ini. Kewajiban manusia menjaga lingkungannya dengan selalu menjaga kebersihan lingkungannya.

Kebersihan lingkungan sekolah merupakan hal yang paling utama dalam menunjang aktifitas belajar mengajar di SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara. Selain aktifitas belajar di sekolah siswa Hindu memiliki tugas dan kewajiban untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah selain itu juga siswa Hindu juga mempunyai peran dalam kegiatan sosial kebersihan lingkungan di luar sekolah.

Lingkungan hidup merupakan wilayah yang ada disekitar manusia dengan berbagai jenis makhluk hidup yang ada di dalamnya. Siswa Hindu di SMPN 1 Balai Riam Kabupaten Sukamara melakukan kegiatan kebersihan dengan tetap melaksanakan program-program yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kebersihan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama dan harus dilakukan secara rutin, sehingga tercipta kenyamanan dalam melakukan proses belajar. Sesuai dengan teori psikoanalisis yang menegaskan cara reduksi kehidupan mental seseorang secara permanen diubah dengan mengulangi resistensi-resistensi diangkat ketaraf perkembangan yang lebih tinggi.

III. Penutup

Implementasi Tri Hita Karana dalam mengembangkan sikap sosial religius siswa hindu diawali dari pemahaman yang

komprehensif terkait dengan ajaran tersebut. Siswa SMPN 1 Balai Riam telah memiliki pemahaman yang cukup memadai terhadap konsep Tri Hita Karana. Pemahaman mulai dari konsep *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* sudah dimiliki dengan baik. Implementasi dari pemahaman konsep Tri Hita Karana untuk lebih berkembangnya sikap sosial siswa dilakukan dengan beberapa strategi yaitu a) Pelaksanaan sembahyang bersama-sama maupun secara individu; b) melaksanakan kegiatan sosial kemanusiaan melalui Menjaga Hubungan Baik dengan Guru, Menjaga Hubungan Baik Sesama Siswa, Menjaga Hubungan Baik antara Siswa dengan Masyarakat; c) Kegiatan Membersihkan Lingkungan yang dilaksanakan sesuai dengan program yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Daftar Pustaka

- Affandi, L. H., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Aktualisasi Nilai Pawongan Dalam Ajaran Tri Hita Karana Pada Pengembangan Komunitas Belajar Profesional Bagi Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9 (1), 62–75.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.650>
- Budiadnya, P. (2018). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*, 23(2), 1689–1699.

- <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Darmawan, D., & Fadjarajani, S. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Pelestarian Lingkungan Dengan Perilaku Wisatawan Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Geografi*, 4(1), 37–49.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Edisi Revisi 6*. PT Raja Grafindo Persada.
- Junaidi, L. (2017). Fenomena Tempat Suci dalam Agama. *Fenomena Radikalismen Di Indonesia*, 1(1). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/300>
- Kajeng, I. N., & Dkk. (2005). *Sarasamuccaya*. Paramita.
- Krishna, A. (2018). *Bhagavad-Gītā Transkreasi Baru untuk Zaman Baru*. Pusat Studi Veda & Dharma Indonesia. https://bhagavadgita.or.id/#daftar_isi
- Kuswandi, Y. (2018). Doa Dalam Tradisi Agama-Agama. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 29–33.
- Lilik, & Mertayasa, I. K. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(2), 60–80.
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I Made. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 423–430. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Oka, I. P. G. N. J. (2009). *Sanatana Hindu Dharma*. Widya Dharma.
- Pudja, G. dan Sudharta, T. R. (1995). *Manawadharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smerti Compedium Hukum Hindu*. Hanuman Sakti.
- Pudja, G. (1999). *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya.
- Punyatmadja, I. B. O. (2002). *Pancha Cradha*. Yayasan Dharma Sarathi.
- Sudiada, I. P. A. (2022). Pelaksanaan Puja Tri Sandya Di Desa Pakraman Banyuseri. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(2), 141–149. <https://doi.org/10.36663/wspah.v4i2.287>
- Syatriadin. (2017). Landasan Sosiologis Dalam Pendidikan. *JISIP Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(2), 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Titib, I. M. (1998). *Veda Sabda Suci. Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya.
- Titib, I. M. (2003). *Menumbuhkan Kembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak*. Ganesa Exact.
- Untara, I. M. G. S. (2019). Ajaran Ahimsa Dalam Bhagavadgītā. *Vidya Darśan*, 1 No 1(1), 33–40.
- Wiana, I. K. (2007). *Sembahyang Menurut Hindu*. Paramita.
- Yeli, S. (2012). *Psikologi Agama, Cetakan Pertama*. Nusa Media.